

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KEISLAMAN BERORIENTASI KONSTRUKTIVISTIK, SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU KUALITAS TRAINER P2KK DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Romlah

Staf Pengajar Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
romlah_unmuh@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe learning material that is carried by the Islamic new students during Academic Year 2011/2012 P2KK implementation which includes: (1) Planning learning Islamic material. (2) Ongoing learning (include: the atmosphere of independence in learning and exploring the emotional subject matter + building among students in the group or class + methods and media used). (3) Evaluation of Islamic learning.

UPT P2KK as a test site, and the respondents amounted to 24 people are scheduled. Data retrieval technique using a questionnaire instrument (as much as 10 ekslembar the back) and a documentary, Sedangkan statistical techniques used in data analysis in the form of a percentage.

These findings will then be used as the basis for formulating a draft model of Islamic learning, such as manuals and media trainer with the method it uses.

Keywords: Islamic learning, constructivist model

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini diperkuat dengan undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (lihat UU Pendidikan No. 20 tahun 2003).

Hanya saja banyak kalangan memberikan penilaian bahwa pendidikan agama Islam dengan model yang selama ini berkembang belum memiliki relevansi dengan transformasi social yang diharapkan. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa

kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah maupun di kampus saat ini disebabkan karena salah paradigma. Hal ini dibuktikan dengan praktek pendidikan agama yang berkembang di sekolah maupun di kampus saat ini lebih memprioritaskan aspek kognitif, sehingga baru sampai pada tahap *knowing* dan belum menyentuh aspek *doing* dan *being*. (Media Indonesia, 3 Desember 2004). Hal ini bila dikaitkan dengan era milenium dan globalisasi ini, maka tantangan pendidikan agama Islam sangatlah kompleks, salah satu bentuk kekomplekkan ini belum dapat merubah seberapa besar perilaku peserta didik atau para mahasiswa pada tingkat yang bermartabat. Sebagaimana dikutip oleh Djoko Saryono (Makalah, Revisi kurikulum oleh dosen PGSD-Univ.Kanjuruhan Malang, 2 Juli 2011), bahwa manusia yang bermartabat adalah manusia yang berkarakter kuat, dengan memiliki ciri-ciri: (1) keimanan dan ketaqwaan baik, (2) spiritualitas kuat, (3) emosionalitas mantap,

(4) kedisiplinan tinggi, (5) sikap dan tindakan yang adil dan arif, (6) keberanian bertanggung jawab yang tinggi, (7) kemampuan menghargai dan menghormati orang lain, (8) orientasi pada keunggulan dan kesempurnaan, (9) kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, (10) sikap dan perilaku demokratis dan hak asasi atau kemampuan menjunjung demokrasi dan hak asasi, (11) sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran.

Untuk itu sudah saatnya proses pembelajaran keislaman maupun pendidikan agama Islam hendaknya mulai diarahkan untuk membantu mewujudkan manusia-manusia handal yang mampu mengembangkan kreatifitasnya dan berjiwa inovatif (termasuk dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan berbagai model yang berorientasi konstruktivistik) dan mampu memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan yang positif. Sebagai dampak yang dirasakan oleh para mahasiswa adalah menjadikan proses pembelajaran keislaman lebih menarik dan tidak cepat mengalami kejenuhan, yang selanjutnya materi tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran materi keislaman berorientasi konstruktivistik, sebagai upaya meningkatkan kualitas Trainer P2KK di Universitas Muhammadiyah Malang Tahun Akademik 2011/2012.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian.

Dengan memperhatikan data yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka jenis penelitian ini menggunakan kualitatif.

2. Pemilihan Lokasi.

Penelitian ini dilakukan di UPT P2KK Universitas Muhammadiyah Malang, alasan ditetapkan objek ini karena: (a) Ada upaya dari UPT P2KK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran materi keislaman melalui berbagai

metode, sehingga dapat meningkatkan kualitas personal mahasiswa baru UMM. (b) Latar belakang keislaman mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang yang mengikuti kegiatan P2KK sangat beragam. (c) Memberikan dasar-dasar keterampilan dalam beribadah dan keislaman pada MABA UMM.

3. Penentuan Responden.

Responden penelitian ini adalah seluruh trainer keislaman berjumlah 24 orang yang terjadwal, karena beliau sebagai penyaji materi keislaman. Oleh karena 24 trainer ini sebagai responden penelitian, maka mereka kami beri angket untuk diisi. Dan angket yang dikembalikan kepada peneliti sebanyak 10 eksemplar atau 10 trainer. Dengan demikian, 10 trainer ini kami tetapkan sebagai responden dalam penelitian. Diantara tugas pokok trainer adalah bertanggung jawab dalam membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis, menyajikan materi sesuai dengan temanya, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

4. Teknik Pengambilan Data.

Pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Instrumen penelitian yang akan digunakan berupa angket. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan pembuatan perencanaan secara tertulis sebelum melakukan pengajaran, melakukan pembelajaran di depan kelas dan melakukan evaluasi pada akhir pendampingan secara lisan.
- b. Dokumenter. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dokumentasi tentang isi materi keislaman yang disajikan untuk para mahasiswa baru peserta P2KK UMM Tahun Akademik 2011/2012, selanjutnya akan digunakan oleh peneliti

membuat buku panduan untuk trainer (hasil penelitian Tahap II).

5. Teknik Analisa data. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan statistik dalam bentuk presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas pokok seorang trainer dalam melakukan pendampingan P2KK (Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang Tahun Akademik 2011/2012 ada 3 hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu:

Perencanaan Pendampingan oleh Trainer.

- a. Perencanaan secara tertulis. Semua trainer sebagai responden dengan jumlah 10 orang (100 %) telah membuat perencanaan secara tertulis pada setiap akan memberikan pendampingan P2KK pada materi keislaman. Seperti membuat bagan pokok-pokok ajaran Islam, atau peta konsep 4 materi keislaman yang sudah ada di buku paket untuk mahasiswa dan trainer. Sedangkan alasan utama para trainer membuat perencanaan tertulis adalah agar Pembelajaran terarah, jelas, mudah dalam menyampaikan dan pandai-pandai menyisipkan materi keislaman yang tidak dibahas dalam buku paket.
- b. Menyisipkan materi tentang pokok-pokok ajaran Islam. Dalam pembuatan perencanaan secara tertulis yang dilakukan oleh responden (trainer) pada tema yang sudah ditentukan, dengan tetap menyisipkan materi tentang pokok-pokok ajaran Islam (Iman, Islam dan Ihsan atau nama lainnya aqidah, ibadah dan akhlak) sebanyak 8 responden (80 %),

dengan tujuan secara umumnya untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari ajaran Islam. Sedangkan 2 responden (20 %) yang lain dalam melakukan pembelajaran 4 materi keislaman tidak menyisipkan materi pokok-pokok ajaran Islam secara tertulis, tetapi diberikan secara lisan.

Analisis dari uraian di atas adalah para trainer keislaman telah membuat persiapan secara tertulis pada 4 materi keislaman yang akan disajikan (100 %) walaupun keempat materi ini telah dibukukan dalam buku paket. Juga telah menyisipkan materi tentang pokok-pokok ajaran Islam (Iman, Islam, Ihsan) kepada peserta P2KK secara tertulis (80 %) maupun secara lisan (20 %) saja.

Berlangsungnya pembelajaran.

a. *Apersepsi, meliputi*

- 1) Menyampaian garis besar **substansi 4 materi keislaman** yang ada di buku paket. Hal ini telah dilakukan oleh semua responden (100 %) sebelum menyajikan tema pada masing-masing pertemuan pada jam pertama atau sebelum menyajikan materi mengenal Allah. Sedangkan alasan secara umum yang dilakukan oleh para responden untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi keislaman, juga memahami isi materi keislaman yang ada di buku paket. Meskipun trainer telah menyampaikan garis besar keempat materi keislaman pada pertemuan jam pertama, namun menurut mereka perlu ada tambahan materi.
- 2) Perlu **tambahan materi** keislaman selain di buku paket. Dalam hal ini ada 2 kelompok di atas, maka 5 responden (50 %) telah memberi masukan tentang tema-tema yang bias digunakan sebagai

tambahan untuk dipelajari dan disampaikan oleh trainer. Dan nampak sekali tema tersebut sangat keberagaman, mulai dari persoalan yang dihadapi oleh masing-masing orang hingga persoalan hidup dan cara menyikapi hidup yang penuh dengan tipu daya. Sedangkan 5 responden lainnya (50 %) menyatakan tidak usah menambah materinya, dengan alasan materi sudah mencakup secara keseluruhan dan mahasiswa tinggal tambah pada materi AIK II.

- 3) Penyampaian materi keislaman mengacu pada **tujuan**. Seluruh responden (100 %) dalam penyampaian materi keislaman ini tetap mengacu pada tujuan pada pendampingan P2KK, dengan alasan: (a) sebagai proses memahami Islam, (b) seorang pemimpin harus luas keilmuannya dan praktek real di lapangan, (c) agar tidak lari dari tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga, (d) tujuan merupakan acuan dasar pembelajaran, (e) untuk membentuk akhlak yang ada pada materi keislaman, memperbaiki pemahamannya yang keliru dan sama-sam belajar, (f) supaya ada keselarasan antara trainer satu dengan lainnya, (g) membentuk karakter dan pribadi mahasiswa yang kokoh & sesuai dengan nilai-nilai Islam, memberi dasar-dasar keislaman, menyatukan pola pikir + sikap + perilaku mhs sesuai dengan nilai-nilai PT dan Islam.

Analisis dari persepsi pembelajaran yang telah dilakukan oleh trainer materi keislaman sebelum penyajian materi adalah: (a) Menyampaian garis besar substansi 4 materi keislaman yang ada di buku paket (100 %), (b) Materi keislaman yang sudah ada di buku paket tidak perlu ada tambahan (80 %) dan ada trainer yang mengusulkan untuk ditambah lagi (20 %), (c) Penyampaian

materi keislaman telah mengacu pada tujuan (100 %).

b. Penciptaan *Suasana kemandirian*

- 4) Kesungguhan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Dengan memperhatikan alokasi waktu dan substansi materi keislaman yang harus disajikan 4 pertemuan, maka seluruh responden (100 %) menyatakan bahwa mahasiswa baru sebagai peserta P2KK menampilkan kesungguhannya ketika berlangsungnya pendampingan materi keislaman pada 4 pertemuan dalam 1 hari. Seperti: antusias untuk bertanya pada materi yang sudah disampaikan oleh trainer atau sesama temannya, atau memberikan umpan balik pada materi yang sedang di diskusikan.

- 5) Ketika berlangsungnya pendampingan, mahasiswa menampilkan kemandirian, tanggung jawab dan kekompakan dalam 1 tim atau 1 kelompok. ada 9 responden (90 %) menjawab ada kekompakan selama kegiatan pendampingan, dengan alasan: masing-masing mahasiswa secara individu maupun kelompok diberi tugas berbeda sehingga ada tanggung jawab, begitu juga dengan CO trainer yang sudah mengkondisikannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta P2KK telah merasakan manfaat dari kegiatan yang dilakukan dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kemandirian, tanggung jawab dan kekompakan dalam menyelesaikan persoalan.

- 6) **Hasil belajar** mahasiswa peserta P2KK apakah menampilkan pada ranah kognitif (IQ) nya, atau afektif (EQ) nya, atau psikomotorik (SQ)

nya, atau keseluruhan dari 3 ranah IQ + EQ + SQ. Jawaban responden dalam hal ini adalah berjumlah 2 responden (20 %) menjawab tidak menampakkan ketiga ranah dalam pembelajaran keislaman, dengan alasan 3 ranah IQ + EQ + SQ belum bisa tercapai keseluruhan. Dengan demikian, ada salah satu ranah dalam pembelajaran telah tercapai, apa itu ranah kognitifnya, atau ranah afektifnya, atau ranah psikomotoriknya. Sedangkan 8 responden (80 %) menjawab bahwa pembelajaran keislaman menampakkan ketiga-tiganya ranah, dengan menunjukkan kesungguhan, seperti: (a) Antusias untuk bertanya pada materi yang sudah disampaikan oleh trainer atau sesama temannya. (b) Memberikan umpan balik pada materi yang sedang di diskusikan. (c) Menampakkan kemandirian, tanggung jawab dan kekompakkan dalam 1 tim atau 1 kelompok. Dengan demikian, hasil dalam pendampingan materi keislaman pada peserta P2KK menunjukkan pada memaksimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (IQ + EQ + SQ).

Penciptaan suasana kemandirian dalam pendampingan kegiatan P2KK telah dilakukan oleh trainer selama 4 jam tatap muka dalam sehari dapat dianalisis: (a) Adanya kesungguhan MABA dalam melakukan pembelajaran (100 %), seperti antusias untuk bertanya pada materi yang sudah disampaikan oleh trainer atau sesama temannya, juga memberikan umpan balik pada materi yang sedang di diskusikan. (b) Mahasiswa menampakkan kemandirian, tanggung jawab dan kekompakkan dalam 1 tim atau 1 kelompok (90 %). (c) Hasil

belajar materi keislaman yang disampaikan trainer kepada MABA menampakkan pada ketiga-tiganya ranah (80 %), dan menunjukkan salah satu ranah (IQnya, atau EQnya, atau SQnya) sebesar 20 %.

c. Model penyajian materi Keislaman

7) Mahasiswa **mudah menerima penjelasan 4 materi** keislaman yang disampaikan oleh trainer, sehingga ada respon dengan bertanya atau memberi tanggapan atau sanggahan terhadap materi tersebut. Dalam hal ini, semua trainer sebagai responden (100 %) menyatakan kalau mahasiswa dengan mudah sekali menerima penjelasan 4 materi keislaman, sehingga mereka ada respon untuk menanggapinya dengan mengajukan pertanyaan atau memberi sanggahan. Sedangkan alasannya sangat beragam, ada yang ingin mengetahui ajaran Islam, materi yang disajikan bersifat pertanyaan-pertanyaan sehingga memerlukan jawaban dan lain-lain. Model Cooperative Learning

8) Metode ini digunakan untuk melakukan pendampingan materi keislaman, dengan banyak melibatkan mahasiswa untuk bekerjasama secara berkolaborasi. Seluruh responden (100 %) telah menggunakan metode *cooperative learning* ketika menyajikan 4 materi keislaman kepada peserta P2KK dengan alasan: mahasiswa tidak bosan, mengantuk, suasana kelas lebih hidup dan semangat, antar peserta dapat berinteraksi dengan baik dan sempurna. Sedangkan kelebihan metode *cooperative learning* adalah melibatkan seluruh peserta P2KK (1 kelas atau 1 kelompok) untuk bekerja sama

secara berkolaborasi. Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, memfasilitasi dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan berbagai perbedaan latar belakangnya.

- 9) Ada **6 langkah** yang harus diperhatikan oleh trainer dalam melakukan pendampingan materi keislaman, yaitu: (1) menyampaikan tujuan materi yang akan disampaikan dan memotivasi mahasiswa, (2) menyajikan materi dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan, (3) mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) mengevaluasi hasil belajar pada materi yang sudah diberikan, baik secara lisan maupun tertulis, (6) memberikan penghargaan sebagai hasil belajar secara individu maupun kelompok, baik dengan kata-kata atau angkat jempol. Diantaranya ada 7 responden (70 %) dalam menyajikan 4 tema materi keislaman menggunakan keenam alur/langkah yang digunakan model/metode *cooperative learning*. Sedangkan 2 responden (20 %) lainnya tidak memberikan jawaban, dan 1 respon (10 %) tidak memberikan ketentuan berapa langkah yang digunakan dalam menyajikan materi keislaman, tetapi tetap memperhatikan kondisi kelas yang tengah berlangsungnya pembelajaran.
- 10) **Penyajian 4 materi keislaman dengan menggunakan 6 langkah** dalam model *cooperative learning* lebih tepat pada materi: Mengenal

Allah, N.Muhammad, Al- Qur'an dan mengenal Islam sebanyak 5 responden (50 %), dengan alasan: trainer (responden) bisa mengkondisikan mahasiswa, pembelajaran keempat materi keislaman dapat menggunakan 6 langkah tersebut, dan ada keberanian dari peserta P2KK untuk berbicara tentang pengamalan keagamaannya masing-masing. Sedangkan 5 responden lainnya (50 %) jawabannya sangat beragam yang terwakili masing-masing 1 orang, dan materipun rata-rata 1 materi.

- 11) **Materi dan metode** yang digunakan oleh responden pada pembelajaran keislaman dengan menggunakan 6 langkah sebanyak 7 responden (70 %), dan 3 responden lainnya (30 %) tidak menggunakan 6 langkah ini dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi peserta P2KK. Sedangkan materi dan metode yang lebih tepat digunakan oleh para responden adalah : (a) 5 responden (50 %) dalam menyajikan 4 materi keislaman (mengenal Allah, Rasulullah, Al-Qur'an dan mengenal Islam) dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok dan metode bermain peran. (b) 2 responden (20 %) dalam menyajiakan 4 materi keislaman dengan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan metode bermain peran. (c) 3 responden (30 %) yang masing-masing responden dalam memberikan jawaban sangat beragam, seperti 1 responden dalam menyajikan materi mengenal Allah dan mengenal Al-Qur'an dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok.

Dengan demikian, para trainer dalam menyajikan materi keislaman dengan menggunakan berbagai metode, sesuai dengan substansi materi yang disajikan juga dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta P2KK saat itu.

Model Problem Based Intruction

12) Metode *problem based*

instruction digunakan untuk melakukan pendampingan P2KK pada 4 materi keislaman dengan memperhatikan pada masalah atau persoalan yang sering dihadapi oleh remaja seusia mahasiswa. Dalam hal ini, sebanyak responden (90 %) menggunakan metode ini, dengan cara mengembangkan persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar yang mandiri, dan 1 responden (10 %) tidak memberikan jawaban. Sedangkan alasan: (a) Belajar tidak usah terlalu monoton, tetapi harus mengena pada sebuah persoalan yang disajikan. (b) agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, (c) agar materi ada titik temu dengan masalah yang mereka hadapi, (d) agar mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. (e) Mahasiswa siap berdakwah walaupun 1 ayat dan siap memecahkan persoalan keagamaan pada diri dan teman-temannya.

13) Penyajian materi keislaman P2KK oleh tarainer dengan memperhatikan 5 langkah-langkah berikut: (a) orientasi penyampaian materi

terfokus pada masalah, (b) mengorganisasi mahasiswa untuk belajar, (c) membimbing mahasiswa untuk memilah-milah persoalan yang dihadapinya secara individual maupun kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa. Sebanyak 9 responden (90 %) dengan alasan: (1) agar mhs mampu memilah-milah persoalan yang dihadapi secara individu atau kelompok & dapat memecahkan masalahnya. (2) agar Islam dipahami sebagai solusi dalam menghadapi persoalan hidup. (3) untuk mengidentifikasi permasalahan mahasiswa, (4) sebagai pendorong, penentu, pengarah.

14) **Lima langkah di atas yang paling tepat** untuk menyajikan materi tentang: (a) mengenal Allah, Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an dan mengenal Islam sebanyak 6 responden (60 %), (b) mengenal Islam 2 responden (20 %) dengan tidak memberikan alasannya, (c) mengenal N. Muhammad dan Al-Qur'an sebanyak 1 responden (10 %) dengan tidak memberikan alasannya, (d) 1 responden tidak memberikan jawaban apapun.

15) **Materi dan metode yang paling tepat** digunakan oleh responden pada pembelajaran keislaman dengan menggunakan 5 langkah, antara lain: (a) 5 responden (50 %) dalam menyajiakan materi mengenal Allah, Rasulullah, Al- Qur'an dan mengenal Islam dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, dan metode diskusi kelompok. Dengan

alasan: mengangkat persoalan atau materi lebih tajam, keempat materi keislaman dapat menggunakan 4 metode ini dan efisiensi. (b) 1 responden (10 %) dengan menyajikan materi mengenal Allah, Rasulullah, Al-Qur'an dan mengenal Islam, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok. (c) 1 responden (10 %) dengan menyajikan materi mengenal Islam, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. (d) 1 responden (10 %) dengan menyajikan materi mengenal Islam, dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. (e) 1 responden (10 %) dengan menyajikan materi mengenal Rasulullah dan Al-Qur'an, dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok. (f) 1 responden (10 %) tidak memberikan jawaban.

Bertolak pada paparan model pembelajaran *cooperative learning* dan *problem based instruction* yang digunakan dalam pendampingan materi keislaman di atas dapat dianalisis, bahwa seluruh responden (100 %) menyatakan kalau MABA UMM dengan mudah sekali menerima penjelasan 4 materi keislaman, sehingga MABA merespon untuk menanggapinya dengan mengajukan pertanyaan maupun memberi sanggahan pada materi yang disajikan. Sedangkan alasan menggunakan 2 model pembelajaran tersebut agar mahasiswa tidak bosan, mengantuk, suasana kelas lebih hidup dan semangat, antar peserta dapat berinteraksi dg baik dan sempurna (100 %). Pendampingan dengan model *cooperative learning* menggunakan 6 langkah (70 %) pada materi mengenal Allah, Al-Qur'an, Rasul, Islam dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok dan metode

bermain peran (50 %). Sedangkan model *problem based instruction* digunakan oleh responden untuk pendampingan materi keislaman sebesar 90 %, dengan memperhatikan persoalan yang sering dihadapi oleh para mahasiswa yang rata-rata dalam masa remaja. Oleh karena itu, dalam penyajian materi responden menggunakan 5 langkah (90 %) pada materi mengenal Allah, Rasulullah, Al-Qur'an dan mengenal Islam dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, dan metode diskusi kelompok (50 %).

Pelaksanaan Evaluasi

- a. Evaluasi yang dilakukan oleh responden (trainer) Keislaman pada materi mengenal Allah mengacu pada: (1) Evaluasi berproses, sebanyak 7 responden (70 %). Dengan alasan: materi mengenal Allah selalu berangkai dari awal hingga akhir, karena itu evaluasipun digunakan berproses. Juga setiap sub.materi ada evaluasi dan dilakukan disela-sela penyajian materi. (2) Evaluasi pada akhir penyajian materi, sebanyak 2 responden (20 %), dengan alasan sebagai proses pemahaman peserta P2KK. (3) 1 responden (10 %) tidak memberikan jawaban.
- b. Evaluasi yang dilakukan oleh responden (trainer) Keislaman pada materi mengenal Rasul mengacu pada: (1) Evaluasi berproses sebanyak 5 responden (50 %), dengan alasan: materi mengenal Rasul selalu berangkai dari awal hingga akhir, karena itu evaluasipun digunakan berproses. Terkadang juga evaluasi dilakukan pada awal penyajian materi, tujuannya untuk melihat sejauh mana mengenal sosok Rasul sebagai uswatun hasanah. (2) Evaluasi akhir penyajian materi, sebanyak 3 responden (30 %) memberikan jawaban dengan tidak memberikan alasannya. (3) Evaluasi dilakukan berproses dan

- akhir penyajian materi, sebanyak 1 responden (10 %) dengan tidak memberikan alasannya. (4) 1 responden (10 %) tidak memberikan jawaban.
- c. Evaluasi yang dilakukan oleh responden (trainer) Keislaman pada materi mengenal Al-Qur'an mengacu pada: (1) Evaluasi berproses sebanyak 6 responden (60 %), dengan alasan: Materi mengenal Al-Qur'an selalu berangkai dari awal hingga akhir, karena itu evaluasipun digunakan berproses. Masih segar dalam ingatan setiap sub.materi yang dievaluasi. Dengan cara tanya jawab ttg Al-Qur'an, meminta beberapa mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an. (2) Evaluasi pada akhir penyajian materi, sebanyak 3 responden (30 %) dengan tidak memberikan alasannya. (4) 1 responden (10 %) tidak memberikan jawaban.
 - d. Evaluasi yang dilakukan oleh trainer Keislaman pada materi mengenal Islam mengacu pada: (1) Evaluasi berproses, sebanyak 4 responden (40 %). Dengan alasan: materi mengenal Islam pun selalu berangkai dari awal hingga akhir, sehingga evaluasi yg digunakan berproses. Terkadang juga evaluasi dilakukan pada awal penyampaian materi, tujuan untuk melihat potensi (kemampuan) peserta P2KK. (2) Evaluasi pada akhir penyajian materi, sebanyak 2 responden (20 %) yang melakukan dengan tidak memberikan alasannya. (3) Evaluasi berproses dan akhir penyajian materi, sebanyak 3 responden (30%) yang melakukan dengan tidak memberikan alasannya. (4) 1 responden (10 %) tidak memberikan jawaban.

Bertolak pada beberapa jawaban di atas dapat dianalisis, bahwa evaluasi berproses untuk penyajian materi keislaman (mengenal Allah, N.Muhammad, Al-

Qur'an, Islam) telah dilakukan oleh para trainer (rata-rata 55 %) secara bersama-sama, baik dilakukan secara mandiri maupun secara kelompok. Begitu juga evaluasi pada akhir penyajian materi (rata-rata 25 %). Sedangkan evaluasi yang dilakukan pada masing-masing materi adalah: (1) Mengenal Allah, dengan evaluasi berproses sebanyak 70 %. (2) Mengenal Rasulullah SAW., dengan evaluasi berproses sebanyak 50 %. (3) Mengenal Al-Qur'an, dengan evaluasi berproses sebanyak 60 %. (4) Mengenal Islam, dengan evaluasi berproses sebanyak 40 % dan evaluasi akhir 30 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

1. **Perencanaan Pendampingan.** Para responden keislaman telah membuat persiapan secara tertulis pada 4 materi keislaman yang akan disajikan (100 %) walaupun keempat materi ini telah dibukukan dalam buku paket. Juga telah menyisipkan materi tentang pokok-pokok ajaran Islam (Iman, Islam, Ihsan) kepada peserta P2KK secara tertulis (80 %) maupun secara lisan (20 %) saja.
2. **Berlangsungnya Pendampingan,** terdiri dari:
 - a. **Apersepsi,** yang dilakukan oleh responden pendamping keislaman sebelum penyajian materi adalah: (1) Menyampaikan garis besar substansi 4 materi keislaman yang ada di buku paket (100 %), (2) Materi keislaman yang sudah ada di buku paket tidak perlu ada tambahan (80 %) dan ada trainer yang mengusulkan untuk ditambah lagi (20 %), (3) Penyampaian materi keislaman telah mengacu pada tujuan (100 %).
 - b. **Penciptaan suasana kemandirian,** yang dilakukan oleh trainer (responden) selama 4 jam tatap

muka dalam sehari adalah: (1) Adanya kesungguhan MABA dalam melakukan pembelajaran (100 %), seperti antusias untuk bertanya pada materi yang sudah disampaikan oleh trainer atau sesama temannya, juga memberikan umpan balik pada materi yang sedang di diskusikan. (2) Mahasiswa menampakkan kemandirian, tanggung jawab dan kekompakkan dalam 1 tim atau 1 kelompok (90 %). (3) Hasil belajar materi keislaman yang disampaikan trainer kepada MABA menampakkan pada ketiga-tiganya ranah (80 %), dan menunjukkan salah satu ranah (IQnya, atau EQnya, atau SQnya) sebesar 20 %.

c. *Model penyajian materi keislaman* adalah *cooperative learning* dan *problem based instruction*, bahwa seluruh responden (100 %) menyatakan kalau MABA UMM dengan mudah sekali menerima penjelasan 4 materi keislaman, sehingga MABA merespon untuk menanggapi dengan mengajukan pertanyaan maupun memberi sanggahan pada materi yang disajikan. Sedangkan alasan menggunakan 2 model pembelajaran tersebut agar mahasiswa tidak bosan, mengantuk, suasana kelas lebih hidup dan semangat, antar peserta dapat berinteraksi dg baik dan sempurna (100 %).

d. *Cooperative learning*, digunakan oleh responden untuk pendampingan materi keislaman yang melibatkan seluruh peserta P2KK dalam 1 kelas atau 1 kelompok untuk bekerja sama secara berkolaborasi. Oleh karena itu, dalam menyajikan materi dengan menggunakan 6 langkah (70 %)

pada materi mengenal Allah, Al-Qur'an, Rasul, Islam. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok dan metode bermain peran (50 %).

e. *Problem based instruction* digunakan oleh responden untuk pendampingan materi keislaman sebesar 90 %, dengan memperhatikan persoalan yang sering dihadapi oleh para mahasiswa yang rata-rata dalam masa remaja. Oleh karena itu, dalam penyajian materi responden menggunakan 5 langkah (90 %) pada materi mengenal Allah, Rasulullah, Al-Qur'an dan mengenal Islam dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, dan metode diskusi kelompok (50 %).

3. **Pelaksanaan evaluasi.** Evaluasi yang dilakukan oleh responden dalam menyajikan materi keislaman adalah : (a) Menenal Allah, dengan evaluasi berproses sebanyak 70 %. (b) Menenal Rasulullah SAW., dengan evaluasi berproses sebanyak 50 %. (c) Menenal Al-Qur'an, dengan evaluasi berproses sebanyak 60 %. (d) Menenal Islam, dengan evaluasi berproses sebanyak 40 % dan evaluasi akhir 30 %.

Saran.

1. Trainer keislaman, hendaknya ada keberanian dan kesungguhan untuk melakukan pendampingan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik, walaupun masih adanya berbagai hambatan.
2. Kepala UPT P2KK Universitas Muhammadiyah Malang, untuk memacu para trainer keislaman dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang berbasis

konstruktivistik, sehingga suasana pembelajaran menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Soaial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press,
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Kompas, Rabu 13 Nopember 2002, *Keberadaan Madrasah Amat Memprihatinkan*
- Majid, Abdul, 2007, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media
- , 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhadi, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Universitas Negeri Malang